

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda adalah individu yang sedang mengalami perkembangan secara fisik, dan perkembangan secara emosional pemuda juga merupakan sumber daya manusia untuk membangun baik masa sekarang maupun di masa depan. Sebagai calon generasi yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Secara internasional WHO menunjuk pada “anak muda” dengan usia 10-24 tahun, sedangkan yang berusia 10-19 tahun disebut “*adolescenta*” atau remaja. Tahun pemuda internasional yang diadakan pada tahun 1985, mendefinisikan orang-orang yang berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda.

Fase remaja merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting yang dimulai dengan matangnya organ fisik secara seksual sehingga mampu bereproduksi.¹ Remaja adalah fase kehidupan yang penting. Fase di mana manusia akan mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan. Hal ini disebabkan remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa awal atau bisa di sebut masa transisi.

Masa pemuda adalah masa yang penuh dengan kontradiksi. Sebagian masyarakat mengatakan masa pemuda adalah masa yang energik,

¹Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Gosyen Publishing: yogyakarta 2012), 17.

heroik, dinamis, kritis, dan masa paling indah, tetapi ada yang menyebut bahwa masa remaja sebagai masa penuh badai dan topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut ada diantara *the best of time the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik, dan waktu yang buruk).²

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa apabila diikuti berita-berita dari berbagai media massa elektronik, dan cetak maupun yang disaksikan secara langsung, maka kita mendapat hampir setiap hari kesan atau kabar yang kurang enak. Misalnya, berita di media elektronik, media cetak, dan berita kriminalitas lainnya. Berita tersebut antara lain tentang narkoba, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, perzinaan, perkelahian, meminum alkohol, pelecehan seksual, dan sebagainya.

Pemuda adalah masa memasuki pubertas, masa pubertas tersebut dialami oleh mereka sebagai permulaan munculnya kegoncangan batin yang sangat memerlukan tempat perlindungan jiwa yang mampu membawakan pengarahan positif terhadap perkembangan hidup selanjutnya. Kegoncangan kejiwaan tersebut bagai topan badai yang menghempas segala yang ada di sekitarnya. Untuk membawa pemuda ke hal-hal yang positif, peranan pendidikan, dan bimbingan agama sangat penting. Pendidikan, dan bimbingan agama yang ideal bagi pemuda adalah dengan memperhatikan pemuda sebagai bagian dari keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan makhluk religius (beragama). Walaupun sebenarnya pendidikan, dan

²Sahilun A. Nasir, "Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja" (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 64.

bimbingan agama ini dimulai sejak kecil namun pada usia remaja inginnya diberi perhatian yang lebih serius.

Dalam UU No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, organisasi kepemudaan adalah tempat pengembangan potensi pemuda yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama, ideologi, minat, dan bakat, atau kepentingan, yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan, dan perundang-undangan.

Organisasi pemuda memiliki fungsi mendukung kepentingan nasional, memberdayakan potensi, dan mengembangkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan. Hal ini didukung oleh organisasi pemuda masjid. Organisasi pemuda masjid merupakan tempat kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok pemuda yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk tujuan bersama.³

Pemuda masjid merupakan sarana untuk memperkuat silaturahmi baik dalam pergaulan sesama pemuda, dan juga pergaulan dalam masyarakat. Ikatan pemuda masjid pada umumnya memiliki banyak peran yang perlu diperankan oleh pemuda-pemuda yang peduli dan aktif terhadap situasi, dan kondisi masyarakat dilingkungan sekitarnya khususnya tentang masalah keagamaan, dakwah, dan sosial.

Pemuda masjid berbeda dengan remaja masjid, perbedaan mereka terlihat dari umur, dan tanggung jawab mereka, pemuda masjid memiliki

³Ashri Azhari, "Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan" (Universitas Siliwangi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2021), 1-2.

kriteria berusia 25-40 tahun, bisa menjadi imam dan khatib salat jama'ah, dan punya kemampuan *management* secara fiqih dakwah Islamiyah. Sedangkan kriteria remaja masjid berusia 15-25 tahun, terbatas pada mampu menjadi muadzin, dan pembawa acara hari besar Islam, dan membantu *management* dakwah pada upaya memakmurkan masjid.⁴

Pemuda masjid adalah organisasi yang dibawah oleh Muhammadiyah, dan tidak dikontrol oleh pengurus masjid itu sendiri, tidak memberikan gaji kepada anggotanya, bahkan dalam menjalankan program kerja yang sudah mereka tentukan dengan cara membuat proposal kegiatan, kemudian proposal tersebut diberikan ke pada donatur yang merupakan jamaah Masjid Al-Furqan, dan Al-Ummah. Adapun perolehan dana tersebut dikembalikan untuk agenda dari kegiatan berikutnya.

Pemuda masjid Al-Furqan sendiri terdiri dari 15 anggota, yang rata-rata berusia dari 15-25 tahun, diantara mereka ada yang memiliki status pelajar, mahasiswa, dan ada juga yang sudah bekerja. Sehingga banyak diantara para anggota sudah memiliki kesibukan masing-masing. Namun semangat sebagai seorang pemuda dalam berdakwah, dan bersosial tidak diragukan lagi.

Pemuda masjid adalah organisasi yang melayani masyarakat dengan berdakwah, dan salah satu bentuk dakwah adalah dengan memberikan bantuan sosial pada fakir miskin, membantu membangun masjid, dan mengantarkan jenazah, semua ini dilakukan dengan ikhlas dari anggotanya.

⁴Ahmad Mubarak, "Peranan Aktivitas Pemuda Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non-Formal Di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara" (STAIN Salatiga 2011), 27.

Hal ini terbukti dengan apa yang dialami penulis langsung saat ikut bersama melaksanakan agenda kegiatan, seperti lomba anak TPA, diskusi dengan salah satu tokoh yang kuliah dan bekerja di German, pembuatan buliten islami, pembuatan buku khutbah, dan kegiatan dakwah di kampung mu'alaf sekaligus perayaan 17 agustsus 2021, di desa Patikalain, kecamatan Hantakan, kabupaten Hulu Sungai Tengah. Para pemuda masjid sangat bersemangat, mereka rela meluangkan waktu, dan uang mereka untuk terlaksananya kegiatan yang sudah mereka agendakan.

Hal-hal diatas adalah contoh dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemuda masjid Al-Furqan dalam berperilaku altruisme. Menurut kamus besar bahasa Indonesia altruisme adalah suatu paham atau sifat yang memperhatikan, dan mendahulukan keperluan orang lain, dan merupakan cinta tanpa batas kepada orang lain yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada orang lain.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia altruisme adalah suatu paham atau sifat yang memperhatikan, dan mendahulukan keperluan orang lain, dan merupakan cinta tanpa batas kepada orang lain yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada orang lain.⁵

Tapi menurut Sears, dkk. mengatakan bahwa altruisme diartikan sebagai perbuatan suka rela yang dikerjakan oleh individual atau sekelompok orang untuk memberi bantuan kepada sesama tanpa berharap balasan, selain hanya keinginan memberikan kebaikan pada orang lain.⁶

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 24.

⁶David G. Myers, *Psikologi Sosial*, trans. oleh Aliya Tusyani dkk., 10 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 187.

Menurut Durkheim, cara menilai perilaku altruisme seseorang itu adalah dengan menggunakan indikatornya, antara lain: memberikan pertolongan tanpa mengharap balasan, tidak ada rasa egois, rela berkorban, cepat tanggap, siap menolong orang yang membutuhkan pertolongan, mempunyai rasa empati, tidak pelit, tidak tegaan, dan memiliki rasa kasih sayang.⁷

Dengan kata lain altruisme adalah suatu perilaku atau perilaku dari seseorang atau suatu grup yang memberikan manfaat kepada seseorang atau masyarakat sekitar tanpa mendapatkan suatu balasan, dan merupakan suatu dorongan yang didasari dari keinginan untuk membantu sesama.

Contoh perilaku altruisme pemuda masjid antara lain membersihkan masjid (tempat wudhu, wc perempuan dan laki-laki) setiap hari, sesuai jadwal yang sudah ditentukan, gotong royong membersihkan halaman masjid, mencabut rumput yang ada di halaman semua Pemuda masjid, setiap 1 bulan sekali, membuka kaleng infaq dan menghitungnya bersama2 setiap subuh Rabu, subuh Jum'at, Jum'at siang dan malam Minggu, menyiapkan minuman kopi, susu jahe, dan teh serta memesan kue untuk ngopi bareng setelah shlt subuh di hari Rabu dan Jumat, menyiapkan konsumsi untuk pengajian di alfurqan serta membersihkan piring dan gelas serta karpet setelah acara makan2 sehabis pengajian

⁷Fina Hidayati, "Konsep Altruisme Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (Itsar)" (Jurnal Psiko Islamika Vol. 13, no. No. 1 (2016), 60.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh pemuda dilakukan tanpa bayaran, semua murni dilakukan dengan ikhlas, adapun manfaat yang dirasakan oleh pengurus masjid maupun kaum, dengan hadirnya pemuda tugas2 pengurus masjid dan kaum menjadi lebih ringan

Penulis juga ingin menjelaskan perbedaan antara volunterisme dengan altruisme, perbedaan mereka bisa langsung dilihat dari bahasa, volunterisme berasal dari bahasa inggris *volunteer* yang berarti sukarelawan atau perilaku sukarela, sukarelawan memiliki arti seseorang yang melakukan sesuatu tanpa dipaksa atau diwajibkan, dan merupakan perilaku atau perilaku *pro-social*. Sedangkan altruisme berasal dari kalimat lain *alteri* yang berarti orang lain sehingga altruisme memiliki arti perilaku yang dilakukan untuk orang lain. Kedua kalimat tersebut sering disalah pahami orang memiliki arti yang sama padahal dari segi bahasa saja sudah berbeda.

Hal inilah yang membuat penulis ingin meneliti tentang pemuda masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin yang rela meluangkan waktu mereka, tenaga, pikiran, dan uang mereka untuk terlaksananya kegiatan mereka. Dari penjelasan diataslah peneliti tertarik mengangkat judul “**Gambaran perilaku altruisme Pemuda masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin**” sebagai tema penelitian ini.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku altruisme anggota pemuda masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor yang mendukung perilaku altruisme anggota pemuda masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin?
3. Apa saja faktor yang menghambat perilaku altruisme anggota pemuda masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin?

C. Tujuan

Tujuan yang di inginkan dalam mengambil penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gambaran perilaku altruisme anggota pemuda masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin.
2. Menjelaskan faktor yang mendukung perilaku Altruisme pemuda masjid Al-Furqan.
3. Menjelaskan faktor yang menghambat perilaku altruisme pemuda masjid Al-Furqan.

D. Signifikansi

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat membawakan manfaat baik dari sisi teoritisnya maupun praktisnya. Adapun manfaat yang dapat dibawa dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan Khususnya pengetahuan tentang perilaku altruisme, dan diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap referensi ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi sosial, dan seluruh ilmu pengetahuan terkait.

2. Secara praktik

- a. Untuk anggota pemuda masjid sebagai pedoman untuk mengembangkan perilaku altruisme, mengenali masalah penghambat, dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
- b. Untuk institusi Masjid Al-Furqan sebagai pedoman untuk mengurus, dan mengajarkan perilaku altruisme kepada anggota pemuda masjid, dan harapannya menjadi panutan dalam berperilaku altruisme.
- c. Untuk universitas UIN Antasari sebagai sumbangan ilmu pengetahuan, dan ilmu penerapan, terutama tentang psikologi, dan perilaku altruisme, juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang altruisme.
- d. Untuk peneliti sebagai acuan dalam berperilaku altruisme di kalangan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar.

E. Kajian dan Kerangka Teori

1. Perilaku Altruisme

Menurut Sears, dkk. mengatakan bahwa altruisme diartikan sebagai perbuatan suka rela yang dikerjakan oleh individual atau sekelompok orang untuk memberi bantuan kepada sesama tanpa berharap balasan, selain hanya keinginan memberikan kebaikan pada orang lain. Aspek-aspek altruisme mengacu pada pendapat Sears, dkk. yang mengatakan bahwa dalam perilaku altruisme mencakup hal berikut, yaitu:

- a. Berniat memberikan pertolongan dari dalam hati nurani.
- b. Memberikan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan dalam berbagai bentuk.
- c. Menolong tanpa memikirkan kepentingan pribadi.⁸

Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah perilaku menolong yang memberikan manfaat secara positif, dilakukan secara suka rela, dan tanpa mengharapkan imbalan. Pada penelitian ini yang menjadi indikator atau yang hendak dilihat lebih dalam adalah: memberikan pertolongan yang bermanfaat untuk kebutuhan orang lain, memberikan pertolongan mengharapkan imbalan dalam berbagai bentuk, menolong tanpa memikirkan kepentingan pribadi.

⁸David O. Sears, *Sosial Psychology 12th Edition*, (Pearson Education Internasional, 2006), 374.

2. Pemuda masjid

Pemuda masjid adalah perkumpulan pemuda-pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan sekitar suatu masjid.

Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah, mufakat, dan amal *jama'i* (gotong royong) dalam segenap aktivitasnya.⁹

Pemuda masjid berbeda dengan remaja masjid, perbedaan mereka datang dari umur, dan tanggung jawab mereka, pemuda masjid memiliki kriteria berusia 25-40 tahun, mampu menjadi imam, dan khatib salat jama'ah, dan memiliki kemampuan manajerial secara fiqud dakwah Islamiyah.¹⁰

Kriteria pemuda masjid untuk penelitian ini merupakan sebagai berikut:

- a. Berumur 25 sampai 40 tahun.
- b. Berdomisili dekat masjid.
- c. Berjenis kelamin pria.
- d. Aktif dalam kegiatan masjid.
- e. Aktif dalam setahun.
- f. Bersedia menjadi subjek.

⁹AD/ART BKPRMI 2018-2022.

¹⁰Ahmad Mubarak, "Peranan Aktivitas Pemuda Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Non-Formal Di Desa Karanganyar Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara" (STAIN Salatiga 2011), 27.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Syarifudin dari UIN Antasari pada tahun 2021, menulis skripsi dengan judul “Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah *Al-Ajyb*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku altruisme, aspek-aspeknya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi relawan pada rumah singgah *Al-Ajyb*.

Penelitian dengan judul “Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah *Al-Ajyb*” ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni menggali data secara mendalam, dan menyeluruh. Data yang didapatkan yaitu transkrip wawancara, catatan yang didapatkan di lapangan, dokumen-dokumen penunjang, dan lain-lain.

Menurut hasil dari aspek altruisme ada lima, yaitu: empati, *belief on a just world*, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Aspek yang muncul dalam ketiga orang subjeknya, dari ketiga subjek penelitian mereka berempati kepada anak jalanan sehingga ingin menolong anak jalanan, mempersepsikan *belief in a just world* sehingga termotivasi untuk menolong anak jalanan yang membutuhkan bantuan, memiliki kontrol diri secara internal untuk menentukan caranya bertingkah laku, memiliki ego yang rendah sehingga lebih mementingkan kebutuhan orang lain daripada dirinya sendiri, dan memiliki *sosial responsibility*.

Perbedaan penelitian ini adalah pada organisasi yang menjadi subjek peneliti akan fokus terhadap organisasi pemuda masjid *Al-Furqan* kota

Banjarmasin. Persamaan dari penelitian ini adalah kedua penelitian meneliti tentang perilaku altruisme anggota yang berada di dalam organisasi pemuda masjid Al-Furqan.

2. Ugung Dwi Ario Wibowo dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dari Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas Vol. 06 No. 01, September 2021 ISSN: 2528-2190 E-ISSN: 2716-0149. “Pelatihan Altruisme dalam Kerelawanan Pada Mahasiswa Komunitas Psikososial” tujuan dari penelitian ini adalah membangun Kesiapsiagaan, dan pencegahan untuk mengatasi, dan sebagai penanggulangan bencana di Indonesia sebagai negara supermarket bencana.

Metode didalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan empat tahap yaitu: pertama, Analisis Kebutuhan Pelatihan. Metode yang digunakan yaitu wawancara formal dengan ketua, dan sampel anggota, kedua, Tahapan Pelatihan Altruisme dalam Kerelawanan pada Mahasiswa Relawan Komunitas Psikososial yaitu dengan mengenalkan, dan mempraktikkan berbagai hal untuk meningkatkan efektivitas organisasi menggunakan konsep Myers, ketiga, Dalam pelaksanaan pelatihan, metode yang digunakan yaitu: (1) metode ceramah interaktif: proses penyampaian pengetahuan, dan pemahaman terkait materi secara 2 (dua) arah di ruang kelas; (2) metode diskusi: proses pembelajaran interaktif secara berkelompok antara peserta untuk menemukenali perilaku altruisme secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sampai dipahami secara bersama; dan (3) metode simulasi melalui games, dan keempat, Evaluasi Kegiatan Pasca Pelatihan. Metode yang digunakan yaitu

evaluasi formatif (tentang proses pelatihan) dan evaluasi sumatif (evaluasi hasil pelatihan) Mahasiswa Komunitas Psikososial.

Hasil dalam penelitian ini disebutkan pelatihan altruisme dapat diterapkan sebagai salah satu upaya membentuk perilaku altruisme. Metode ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi menjadi metode yang tepat untuk memberi pemahaman, dan implementasi perilaku altruisme.

Persamaan penelitian ini datang dari perilaku altruisme dilakukan dengan sadar, dan terencana sebagai organisasi kepemudaan sehingga perilaku altruisme yang kuat bisa diperlihatkan, maka perlunya pelatihan untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* anggota dalam menyelesaikan masalah, dan menjalankan kegiatan. Perbedaannya terdapat pada ruang lingkup dari pelatihan, pemuda masjid lebih fokus pada masalah di wilayah sekitar masjid.

3. Melani Enggarsari dari IAIN Salatiga pada tahun 2018, menuliskan skripsi dengan judul "Perilaku Atruisme Pada Remaja Masjid At-Taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga" tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan, dan penerapan dari perilaku altruisme oleh remaja Masjid At-Taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis, dan tipe subjek yang ditemukan.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pada remaja Masjid At-Taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga memahami pengertian

altruisme dalam makna tolong menolong, dan perilaku tersebut telah tertanam dalam diri mereka membuat mereka merasa harus menolong orang lain di atas kepentingan mereka sendiri secara tidak sadar, hal ini di sebabkan oleh pengaruh ajaran dari orang tua mereka dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Ajaran tersebut mempengaruhi perilaku mereka bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian ini adalah subjek dari penelitian yaitu Remaja Masjid At-taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga sedangkan peneliti akan meneliti subjek pada pemuda masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin. Persamaan penelitian ini adalah objek dari penelitian yang akan diteliti sama yaitu perilaku altruisme.

4. Asti Wulandari, dari Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin, dari Jurnal Studia Insania, November 2017, hal 121-154 Vol. 5, No. 2 ISSN 2355-1011, e-ISSN 2549-3019. “Perilaku Altruisme Karyawan (Studi Kasus Pada Mandor Perkebunan Sawit Perseroan Terbatas (Pt). Tribuana Mas Kabupaten Tapin)” tujuan dari penelitian ini adalah mencari gambaran perilaku altruisme, dan faktor pendorong karyawan di perkebunan sawit PT. Tribuana Mas.

Penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) menggunakan tinjauan Psikologi Islam dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dalam deskriptif kualitatif dengan cara penggalan data dari lapangan secara mendalam, luas, dan menyeluruh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan observasi nonpartisipan. PT. Tribuana Mas (TBM) yang terletak di Desa Sungai Salai KM. 25 kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin. Jarak tempuh dari pusat kecamatan 13 KM. Jarak tempuh dari ibu kota provinsi ke Rantau adalah 113 KM. menurut hasil penelitian ketiga subjek sama-sama memiliki komponen *helping* (menolong) dan komponen mempertimbangkan hak, dan kesejahteraan orang lain, sedangkan komponen *sharing* (berbagi) dan komponen *honesty* berdasarkan data yang didapat dari ketiga subjek terlihat dalam bentuk yang berbeda-beda, komponen *donating*, dan *generosity* berdasarkan data di atas terlihat pada dua subjek, dan tidak terlihat pada salah satu subjek. Berdasarkan paparan data tersebut, ketiga subjek memenuhi kriteria perilaku altruisme baik secara kontemporer ataupun dari sudut pandangan Islam, yaitu semua perilaku memberikan manfaat bagi orang yang ditolong, dan sampai saat ini rekan kerja, dan karyawan bawahan ketiga subjek tidak ada yang tidak menerima dengan baik. Perilaku ketiga subjek juga memenuhi indikator perilaku altruisme, yaitu perilaku yang ketiga subjek lakukan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan dilakukan secara suka rela, dan tindakan ketiga subjek menghasilkan kebaikan.

Persamaan penelitian ini datang dari tujuan peneliti yaitu meneliti perilaku altruisme, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti oleh peneliti yaitu anggota pemuda Masjid Al-Furqan Kota Banjarmasin.

5. Linda Tri Sulawati, dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Tim. No.46, Plosokandang, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221, telp. (0355) 321513, dari Jurnal Psikologi

Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 5, Nomor 2, 2017 Halaman 142-156. “Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda Di Tinjau Dari Tingkat Eq dan Sq” tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji, dan memahami peran Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam membangun perilaku altruis khususnya di organisasi kerelawanan AbdA (Aku berada di jalan Allah), yaitu sebuah organisasi kerelawanan bentukan mahasiswa yang terkenal karena aktivitasnya di bidang kesejahteraan anak yatim piatu di seluruh panti di Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *mix method* dengan model *sequential explanatory*, penelitian *Mix Methods* merupakan metode yang menggabungkan antara metode kuantitatif, dan metode kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan hasil penelitian dari satu metode ke metode yang lain. Penggabungan metode ini dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda populasi dalam penelitian ini adalah 125 anggota relawan AbdA (Aku berada di jalan Allah). Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan ciri-ciri, sifat, ataupun karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi.

Hasil penelitian dari jumlah sampel 35 relawan yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat EQ dan tingkat SQ secara kuantitatif berpengaruh dalam membentuk perilaku altruis relawan AbdA. Hasil penelitian secara

kualitatif ikut memperjelas, dan memperluas pemahaman keterkaitan pengaruh EQ dan SQ dalam membentuk perilaku altruis relawan.

Perbedaan dari penelitian datang dari metode penelitian yaitu kuantitatif, dan persamaan dari penelitian adalah tujuan peneliti untuk meneliti faktor pendukung dari perilaku altruisme.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab yang diperinci lagi dengan menjadi beberapa sub-bab, yakni sebagai berikut:

Bab 1: yaitu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab 2: yaitu pembahasan mengenai landasan teori, mengkaji tentang teori-teori altruisme, gambarannya, faktor-faktor pendukung atau penghambat, pemuda masjid, dan kerangka berpikir.

Bab 3: yaitu berisi tentang metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, data, dan sumber data, karakteristik subjek, dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data penelitian.

Bab 4: yaitu berisi pembahasan laporan hasil penelitian, berisi tentang paparan data penelitian, paparan hasil penelitian, dan pembahasan data penelitian.

Bab 5: yaitu berisi simpulan dan rekomendasi peneliti.